

**NILAI ESTETIKA GERAK TARI *PADUPPA BOSARA* DI SANGGAR SENI
SEDAYUNG GANGSAL DI PULAU KIJANG KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)
Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Diajukan oleh:

KARINA LIONE SURYA
NPM : 166711016

PEMBIMBING
Hj. YAHYAR ERAWATI
NIDN. 1024026101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN Kesenian Sendratasik
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
JULI 2021**

**NILAI ESTETIKA GERAK TARI PADUPPA BOSARA SANGGAR SENI
SEDAYUNG GANGSAL PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH KABUPATEN
INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

**KARINA LIONE SURYA
NPM: 166711016**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang nilai estetika pada gerak tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tari Paduppa Bosara merupakan sebuah tarian yang menggambarkan bahwa orang Bugis-Makassar kedatangan atau dapat dikatakan sebagai tari selamat datang suku Bugis. Perumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan subjek penelitian berjumlah 4 orang sebagai narasumber. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan teknik dokumentasi. Kesimpulan Nilai Estetika Gerak Tari Paduppa Bosara Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dapat di lihat dari keindahan wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan atau penyajian.

Kata Kunci: Nilai Estetika Gerak, Tari Paduppa Bosara

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur kepada kehadiran Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayahnya kepada kita semua terutama kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik – baiknya. Skripsi yang berjudul “**Nilai Estetika Gerak Tari Paddupa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau**” ini diajukan untuk melengkapi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.

Selanjutnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan serta dukungan yang diberikan dari beberapa pihak, sehingga mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Sri Amnah, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Tity Hastuti, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan juga selaku Ketua Program Studi Sdratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberi pemikiran pada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd. Selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam bidang administrasi.

4. Drs. Daharis, M.Pd. Selaku Wakil Ketua bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran kepada penulis selama perkuliahan di Universitas Islam Riau.
5. Hj. Yahyar Erawati, S.Kar, M.Sn, Selaku Pembimbing penulis yang telah banyak menuangkan waktu dan tenaga, serta memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau.
7. Seluruh Staff Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis terutama dalam bidang administrasi
8. Yang teristimewa terimakasih untuk segalanya kepada kedua orang tua penulis yang tak bisa disebut kasih sayangnya Ibunda Umi Kalsum Zab dan Ayahanda Surya Indra atas motivasi serta do'a restunya selama penulis menjalankan studi.
9. Yang tersayang saudara penulis Azzura Salsabila Surya , Nur'aini dan Muhammad Irfan Surya atas do'a dan dukungan untuk penulis.
10. Terima kasih my support system Endi untuk segala dukungan yang diberikan kepada penulis.
11. Terimakasih untuk abang Ridwan Rahmanto atas dukungan dan bantuannya selama penulis menjalankan skripsi ini serta Ayu Feby Fitriani support system untuk penulis, dan tak lupa pula kepada sahabat-sahabat dan teman-teman penulis terutama TL Squad dan PURPEL atas do'a serta motivasi agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih Kepada Bapak Kamaruddin, selaku pimpinan Sanggar Seni Sedayung Gangsal serta narasumber utama dalam penelitian skripsi ini. dan terimakasih untuk dukungan kepada penulis untuk menjalankan skripsi ini.

13. Terimakasih untuk seluruh anggota Sanggar Seni Sedayung Gangsal yang telah banyak membantu penulis dalam melakukan penelitian ini.

Akhirnya atas segala dorongan semangat serta do'a. Penulis mengucapkan ribuan terimakasih.

Pekanbaru, November 2020

Karina Lione Surya



BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Pulau Kijang adalah Ibu Kota Kecamatan Reteh. Pulau Kijang merupakan salah satu dari beberapa Kecamatan yang ada di daerah kabupaten Indragiri Hilir. Pulau Kijang berbatasan dengan daerah Kecamatan Tanah Merah (Kuala Enok) di sebelah Utara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Jambi) di sebelah Timur dan Selatan dan Kecamatan Keritang (Kota Baru) di sebelah Barat. Berada disisi aliran sungai gangsal dengan penduduk yang multi etnis seperti: Banjar, Jawa, Melayu, Minang, Bugis, Batak dengan mata pencarian sebagian besar adalah sebagai nelayan dan petani.

Untuk berkunjung ke Pulau Kijang dapat ditempuh melalui jalur laut/sungai dan darat. Speedboat adalah alat transportasi umum yang digunakan masyarakat setempat dari dan ke Pulau Kijang melalui laut/sungai. Sementara jalur darat bisa ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Kelurahan Pulau Kijang menjadi Ibukota Kecamatan Reteh, berada di tepi aliran Sungai Gangsal. Jumlah penduduk di Kelurahan Pulau Kijang adalah 14,506 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 7,173 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 7,333 jiwa.

Jarak dari Ibukota Kabupaten (Tembilahan) yakni 90 KM, sedangkan jarak dari Ibukota Provinsi (Pekanbaru) yakni 360 KM. Diapit oleh beberapa desa, yakni desa Sungai Undan di Sebelah Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi di sebelah selatan, dan Desa Pulau Kecil di Sebelah Barat. Oleh karena itu masyarakat Reteh sebagian tinggal di Daerah perkebunan maka masyarakat Reteh tersebar di Wilayah Desa-Desa. Desa

dan Kelurahan di lingkungan Reteh seperti Desa seberang Pulau Kijang, Kelurahan Pulau Kijang, Desa Parit Lapis Daud, Desa/Kelurahan Sanglar, Desa Reteh Lama, Benteng (Eks. Reteh) dan beberapa Desa/Parit di lingkungan Reteh. Reteh di kelilingi Kota-Kota kecil seperti Kotabaru, Kuala Enok, Keritang dan Kuala Tungkal.

Di Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir tepatnya di Kelurahan Pulau Kijang terdapat sebuah sanggar tari yang bernama Sanggar Seni Sedayung Gangsal. Sanggar ini terdiri dari tahun 16 juni 1990 dan sanggar ini masih aktif hingga sekarang berjaya. Visi berdirinya sanggar ini adalah terwujudnya Sanggar Seni Sedayung Gangsal sebagai pusat kebudayaan, informasi, dan untuk melestarikan dan mencapai masyarakat yang berbudaya dan beriman. Misi dari Sanggar Seni Sedayung Gangsal ini adalah: 1) menjadikan Sanggar Seni Sedayung Gangsal sebagai sanggar pelestarian budaya, 2) menjadikan Sanggar Seni Sedayung Gangsal sebagai wadah generasi muda untuk menggali potensi keseniannya. Sanggar Seni Sedayung Gangsal ini didirikan oleh Bapak Kamaruddin. Beliau adalah salah satu keturunan suku Bugis-Makassar. Sanggar Seni Sedayung Gangsal sudah banyak dikenal dikalangan masyarakat khususnya di Indragiri Hilir. Selain memproduksi tarian, sanggar ini juga menyewakan pakaian tari, pakaian adat. Sanggar ini juga memiliki grup marawis yang cukup terkenal.

Pengertian “sanggar” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah untuk kegiatan seni (KBBI, 2008:1261). Dengan kata lain istilah sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh komunitas atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau karya, seni peran dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses hamper

sebagian besar dilakukan di dalam sanggar (tergantung ada tidaknya fasilitas dalam sanggar).

Sanggar seni termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal. Sanggar seni biasanya didirikan secara mandiri atau perorang, mengenai tempat dan fasilitas belajar dalam sanggar tergantung dari kondisi masing-masing sanggar ada yang kondisinya sangat terbatas namun ada juga yang memiliki fasilitas lengkap, selain itu sistem atau seluruh kegiatan yang terjadi dalam sanggar seni sangat fleksibel, seperti menyangkut prosedur administrasi, pengadaan sertifikat, pembelajaran yang menyangkut metode pembelajaran hingga evaluasi dan lain-lain, mengikuti peraturan masing-masing sanggar seni, sehingga antara sanggar seni satu dengan lainnya memiliki peraturan yang belum tentu sama.

Salah satu kegiatan seni yang dilakukan dalam sebuah sanggar adalah tari. Tari merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan satu keinginan kepada masyarakat. Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak mengeherankan karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi verbal yang biasanya dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak lama dan menjadi bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat. Menurut Hermansyah, menyatakan tradisi merupakan produk berfikir yang dimanifestasikan ke dalam pola dan tingkah laku, serta dipelihara dalam kelompok dan perorang. Kebiasaan-kebiasaan yang dipelihara secara turun temurun dan mempunyai sistem nilai yang dilegitimasi secara bersama sebagai gambaran dari sebuah tradisi yang sedang dipelihara.

Suku Bugis dikenal sebagai suku yang sangat mempertahankan harga diri dan kebudayaan. Suku Bugis sangat mempertahankan tradisi, terbukti sekecil apapun masalahnya dan siapapun pelakunya maka akan ditindak tegas meskipun pelakunya adalah keluarga atau kerabat sendiri. Suku Bugis memiliki kebudayaan yang unik yang tetap eksis di masa kini. Peralnya, suku yang satu ini memiliki keragaman budaya yang tidak kalah menarik dengan suku lainnya di Sulawesi Selatan. Meskipun zaman semakin modern, kebudayaan suku ini tetap menjadi sorotan yang menarik untuk ditelisik lebih jauh dikarenakan memiliki banyak keunikan. Salah satu keunikannya adalah dalam adat perkawinan dalam suku Bugis. Dalam adat perkawinan suku Bugis terdapat sebuah tarian yang bernama tari Paduppa Bosara.

Sanggar Seni Sedayung Gangsal menggarap sebuah tarian yang berasal dari Daerah Bugis Sulawesi Selatan yang di kenal dengan tarian Paduppa Bosara. Tari Paduppa Bosara hasil kreasi Sanggar Seni Sedayung Gangsal ini telah banyak ditampilkan di acara pernikahan suku Bugis, bahkan mereka tampil sampai keluar Provinsi Riau. Salah satunya adalah Provinsi Jambi. Tari Paduppa Bosara adalah tarian yang menggambarkan bahwa penyambutan orang Bugis-Makassar jika kedatangan tamu senantiasa menghadirkan Bosara, sebagai tanda kesyukuran dan kehormatan. Pada zaman dahulu tarian ini sering ditarikan untuk menjamu raja, menyambut tamu agung, pesta adat, dan pesta perkawinan. Gerakan tarian ini sangat luwes sehingga enak untuk dilihat. Kata Bosara sendiri adalah piring khas suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Bahan dasar Bosara berasal dari besi dan di lengkapi dengan penutup khas seperti kobokan besar, yang di baluti kain berwarna terang, seperti warna merah, kuning, biru atau hijau, yang di beri hiasan kembang keemasan disekelilingnya.

Tari *Paduppa Bosara* merupakan tarian yang biasa di pentaskan pada acara penyambutan tamu. *Bosara* awalnya terbuat dari bambu, sedangkan penutup *bosara* terbuat dari karangan bambu yang kemudian dilapisi dengan manik-manik pada pinggiran tutup *bosara* sehingga terlihat indah dan mewah, di tambah dengan tarian Paduppa. Selain digunakan sebagai salah satu alat yang digunakan para penari tarian daerah, *bosara* juga biasanya menjadi tempat sajian aneka kue tradisional yang diletakkan di meja pada acara resmi pemerintahan sebagai simbol adat Sulawesi Selatan, khususnya acara sacral seperti pesta pernikahan adat.

Bosara yang digunakan sebagai wadah kue tradisional maupun lauk, dijejer rapi di atas meja berkaki pendek, biasanya disebut meja oishin. Untuk melengkapi sajian dalam wadah *bosara* itu, diletakkan baki kecil yang di atasnya dilapisi kain berwarna mirip dengan warna *bosara* dan meja. Setiap pesta pernikahan adat Bugis-Makassar sangat lekat dengan *bosara*, bahkan ini mentradisi hingga sekarang. Sehingga tradisi tersebut tidak dapat punah dan acara tari paduppa akan selalu dikenang oleh generasi penerus bangsa.

Tari *Paduppa Bosara* merupakan sebuah tarian yang menggambarkan bahwa orang Bugis-Makassar kedatangan atau dapat dikatakan sebagai tari selamat datang suku Bugis. Tari *Paduppa Bosara* kini mempunyai banyak tari kreasi/sudah dikreasikan oleh sebagian masyarakat Bugis-Makassar. Tari *Paduppa Bosara* menggunakan busana adat bodo dengan hiasan lengkap seperti kalung rantai motif bunga, gelang, hiasan rambut atau bando, anting dan pinggiran lengan pergelangan tangan.

Berkaitan dengan karya seni tari tidak akan lepas dari seorang koreografer atau pencipta tari yang mempunyai kebebasan dalam menggarap sebuah tarian. Dalam menciptakan sebuah tarian, koreografer akan berfikir tentang ide garapan tari tersebut.

Banyak hal yang diangkat untuk menjadi ide garapan, misalnya kehidupan sosial, pergaulan, percintaan dan penderitaan. Namun ada juga yang menciptakan tari yang diangkat dari salah satu kesenian tradisional daerah.

Tari *Paduppa Bosara* dikreasikan oleh salah satu Sanggar Seni Sedayung Gangsal dengan gerak dasar liuk pada tahun 2010. Tarian ini dikreasikan oleh salah satu koreografer di Sanggar Seni Sedayung Gangsal yang bernama Bapak Zulkarnain Wahid. Beliau merupakan seorang koreografer handal dan merupakan seorang seniman yang banyak menempuh jenjang pendidikan formal maupun informal. Beliau banyak mengikuti parade tari diberbagai daerah. Tarian ini digarap oleh beliau dengan tujuan untuk melestarikan tarian *Paduppa Bosara* di Kelurahan Pulau Kijang. Tarian *Paduppa Bosara* sering dipertunjukkan pada acara pernikahan suku Bugis-Makassar di Kelurahan Pulau Kijang. Selain itu tari *Paduppa Bosara* merupakan tarian yang dibawakan oleh wanita-wanita manis yang membawa bosara dan dihantarkan kepada tamu sebagai tanda penghormatan.

Masalah estetika atau keindahan merupakan sesuatu yang kompleks, karena keindahan tersebut tidak terbatas pada subjek atau diri penghayatnya. Menurut Djelantik (1999:2), indah adalah perasaan senang, puas, aman, nyaman dan bahagia. Apabila perasaan itu sangat kuat kita akan merasa terpaku, terharu dan terpesona dan menimbulkan keinginan untuk merasakan kembali perasaan itu walaupun sudah menikmati berkali-kali . Menurut Djelantik (1999:15), semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar estetik, yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan.

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Di dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti

suara gamelan, nyanyian yang tidak rupa mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud yang nampak dengan mata (visual) maupun wujud yang nampak dengan telinga (akustis) bisa diteliti dengan analisis. Dalam Tari Paduppa Bosara terdapat unsur estetik wujud yang dapat kita lihat menggunakan mata (visual) yaitu bentuk gerakan-gerakan yang ada pada tarian ini.

Menurut Djelantik (1999:51), bobot atau isi merupakan bagian dari percaturan kualitas, nilai dan juga makna suatu benda estetik. Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penonton atau pengamat . Dalam Tari Kehormatan Daulat Negeri bentuk dari masing-masing ragam gerakannya memiliki bobot atau isi tersendiri. Setiap bentuk gerakan tidaklah memiliki makna yang sama. Ada yang mempunyai makna bahagia, ada yang mempunyai makna bersyukur dan lain sebagainya.

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat seni, pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya. Untuk mewujudkan nilai keindahannya Tari Paduppa Bosara terdiri dari penari-penari yang memperagakan gerakan tarian ini, yang mana penari-penari tersebut memiliki bakat, keterampilan dan juga sarana dalam menarikan Tari Paduppa Bosara.

Penelitian estetika pada tari sangatlah penting, karena di dalam sebuah tari bukan hanya gerak, musik, tata busana, tata rias dan properti saja yang merupakan penunjang dalam sebuah tarian. Akan tetapi estetika yang ada didalam tari merupakan penunjang suatu tarian. Karena tari merupakan sebuah kesenian dan kesenian memiliki hubungan erat dengan estetika atau keindahan. Menurut Djelantik (1999:9), estetika atau keindahan mengandung dua aspek yaitu : Aspek ilmiah (scientific aspect). Dimana, dalam

aspek ilmiawinya ilmu estetika untuk penelitiannya menggunakan cara-cara kerja (metodologi) yang sama dengan ilmu pengetahuan lain pada umumnya, yang terdiri dari observasi (pengamatan), analisa (pembahasan), eksperimen (percobaan). Selain aspek ilmiah terdapat pula Aspek Filosofis (philosophical aspect), yaitu dalam aspek filosofinya ilmu estetika memakai metodologi yang berlainan, yakni disamping observasi dan analisa ilmu estetika juga melakukan komparasi (perbandingan), analogi (mengatarakan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan koclusi (penyimpulan). Penelitian estetika pada tari sangatlah penting dikarenakan dalam sebuah tari bukan hanya gerak, musik, tata busana, tata rias, dan properti saja yang merupakan penunjang dalam sebuah tarian. Tetapi, estetika dalam sebuah tari merupakan penunjang sebuah tarian. Tari merupakan sebuah kesenian sehingga memiliki hubungan erat dengan estetika atau keindahan.

Penulis sangat tertarik dengan Tari *Paduppa Bosara* milik Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kelurahan Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir sebagai objek penelitian. Berdasarkan narasumber tari ini belum pernah diteliti oleh siapapun. Oleh sebab itu penulis ingin mengangkat Tari *Paduppa Bosara* ini supaya bermanfaat bagi penulis dan generasi berikutnya untuk menambah wawasan. Maka penulis tertarik melakukan penelitian, berdasarkan ketertarikan ini, penulis ingin mendeskripsikan serta mendokumentasikan dalam bentuk tulisan yang berjudul “ Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah : Untuk mengetahui Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang penulis lakukan ini dapat digunakan untuk :

- a. Bagi penulis untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman mengenai Tari *Paduppa Bosara*.
- b. Untuk mengetahui Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal.
- c. Bagi masyarakat umum menjadi pengetahuan baru mengenai tarian ini.
- d. Bagi program Sendaratasik, penelitian ini sebagai referensi sumber ilmiah bagi peneliti selanjutnya, khususnya lembaga pendidikan seni.
- e. Bagi seniman dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang tari ini serta meningkatkan kreativitas dalam dunia seni.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1 Konsep Nilai

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi. Yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan. Sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Menurut Kupperman, nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Oleh sebab itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.

2.2 Teori Nilai

Menurut Radbrunch, ada tiga nilai yang penting yaitu nilai-nilai pribadi yang penting untuk mewujudkan kepribadian, nilai-nilai masyarakat, nilai yang hanya dapat mewujudkan dalam masyarakat manusia, nilai-nilai dalam karya dan pada umumnya dalam kebudayaan.

Menurut Rohmat Mulyana, nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun ketika kata-kata tersebut sudah dihubungkan dengan objek atau persepsi dari sudut pandang tertentu nilai memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu nilai perlu diartikulasikan untuk

menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan. Sementara dilain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terstruktur dengan jelas. Nilai yang abstrak dan sulit diukur itu antara keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan. Sistem ini merupakan sekelompok nilai yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun tradisi humanistic.

Ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan dengan teori nilai, yaitu:

a. Nilai Objektif atau Subjektif

Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah itu bersifat psikis atau fisik.

b. Nilai Absolute atau berubah

Suatu nilai dikatakan absolute atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta memperhatikan ras, maupun kelas social.

Dipihak lain ada yang beranggapan bahwa semua nilai relative sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

2.3 Konsep Estetika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2008), Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya dan kepekaan terhadap seni dan keindahan. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan yang disebut estetik. Nilai adalah suatu realitas

psikologi yang harus dibedakan secara tegas dan kegunaan karena terdapat dalam jiwa manusia dan bukan pada bedanya itu sendiri.

The Liang Gie (1997:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang diserapnya. Penyerapan itu bisa dilihat secara visual melalui penglihatan, secara audial menurut pendengaran dan secara intelektual menurut kecerdasan, misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Sedangkan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkupnya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang diserap dengan penglihatan yakni keindahan dari bentuk dan warna.

2.4 Teori Estetika

Menurut A.A.M Djelantik (2003:4) pada zaman dahulu rasa bahagia tidak dirasakan sebagai perasaan yang dari pada kepuasan yang timbul dari pengalaman nikmat-indah. Kesamaan yang demikian dikemukakan dalam istilah Bali, yang menyebut becik atau indah dan juga becik untuk melakukan atau perbuatan yang baik. Kesadaran akan adanya perbedaan antara kedua jenis pengalaman ini berkembang dengan perlahan-lahan, pada mulanya ragu-ragu akan tetapi kemudian lebih mantap bersama dengan perkembangan agama, dimana pelajaran moralitas (kesusilaan) merupakan unsur yang makin lama makin menyolok. Menurut A.A.M Djelantik, unsur-unsur dari estetika kesenian mengandung tiga aspek yaitu:

1. Wujud atau Rupa

Wujud mempunyai arti yang lebih luas dari pada rupa yang lazim di pakai dalam kata seni rupa. Di dalam kesenian banyak hal lain yang tidak nampak dengan mata seperti suara musik, nyanyian yang tidak rupa mempunyai rupa,

tetapi jelas mempunyai wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak dengan telinga (*akustis*) bisa di teliti dengan analisis.

2. Bobot atau Isi

Bobot atau isi merupakan bagian dari percaturan kualitas, nilai dan juga makna suatu benda estetik. Menurut Djelantik (1999:59), bobot dimaksudkan isi atau makna dari pada apa yang disajikan kepada penonton atau pengamat. Dalam seni tari lebih sering diperlukan mengenai isi dan makna dari yang di pentaskan. Bobot dalam kesenian dapat di lihat dari tiga aspek, yaitu sebagai berikut:

a. Suasana

Suasana berguna untuk memperkuat kesan yang di bawakan oleh para pelaku seni. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur utama dalam bobot karya seni tersebut. Dalam tari pengolahan suasana merupakan suatu hal yang penting, karena akan membawa pwnonton untuk memahami tarian tersebut dengan sempurna. Suasana tersebut misalnya suasana sedih, suasana gembira, suasana takut, suasana tegang, dan sebagainya.

b. Gagasan atau Ide

Gagasan atau ide merupakan pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yaitu ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Artinya bukan cerita saja.

c. Ibarat atau Anjuran

Banyak karya seni yang telah tercipta menyampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Suatu karya

tari dianggap mempunyai karya estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

3. Penampilan

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat seni, pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya. Pada seni tari dan seni kerawitan, dimana ciptaan seorang seniman (tari, lagu, tubuh) memerlukan seniman lain untuk menampilkannya. Seniman lain itu penari, penabuh, penyanyi atau pemain sabdiwara.

Menurut Sutarjo Adisusilo (2012), nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermatabat. Nilai merupakan referensi yang tercermin dari perilaku seseorang akan melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya.

2.5 Konsep Tari

Seni tari adalah salah satu cabang seni yang melekat erat dengan budaya yang ada dinusantara. Perkembangannya pun cukup pesat, bisa dilihat dari banyaknya seni tari modern yang eksis pada zaman sekarang. Banyak hal dalam seni tari yang dapat menarik penikmatnya. Mulai dari gerak tangan atau kaki, lirikan mata, ekspresi wajah, hingga busana.

Menurut Hadi Sumandiyo (2005), menyatakan seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis, kehadirannya tidak bersifat independen. Dilihat secara tekstual, tari dapat difahami dari bentuk dan teknik yang berkaitan dengan komposisinya (analisis bentuk

atau penata koreografer) atau teknik penarinya (analisis cara melakukan atau keterampilan). Sementara dilihat dari konsep kontekstual yang berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, tari adalah *imanen* dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat.

2.6 Gerak

Unsur utama tari adalah gerak. Gerak pada dasarnya merupakan fungsionalisasi dari tubuh manusia, (anggota gerak bagian kepala, badan, tangan, dan kaki). Waktu sebagai jeda (berhubungan dengan durasi gerak, perubahan sikap, posisi, dan kedudukan), tenaga untuk menghayati gerak (kualitas gerak berhubungan dengan kuat lemah, elastis dan kaku personifikasi).

Gerakan tubuh manusia dalam wujud gerak sehari-hari, gerak olahraga, gerak bermain, gerak bekerja, gerakan pencak silat, serta gerak untuk berkesenian. Jenis gerakan seperti itu, apabila harus diwujudkan kedalam bentuk gerak tari pada puncaknya harus distilasi atau stori.

2.6.1 Ruang

Ruang adalah sesuatu yang harus diisi. Ruang dalam tari mencakup aspek gerak yang diungkapkan oleh seorang penari yang membentuk perpindahan gerak tubuh, posisi yang tepat, dan ruang gerak penari itu sendiri.

Ruang gerak meliputi arah gerak dan arah hadap. Arah gerak yaitu arah yang menunjukkan kemana tujuan gerak itu dilakukan, seperti gerak kesamping, maju, mundur, membentuk spiral, zigzag, melingkar dan sebagainya. Dengan demikian, ruang pada tari adalah tempat yang digunakan untuk aktivitas menari. Terdapat 3 unsur gerak tari yaitu:

1. Posisi atau arah

Untuk menunjukkan arah kemana penari bergerak dengan bantuan garis khayal/bayangan (garis lurus dan garis lengkung)

2. Level

Tingkat jangkauan gerak yang telah di tentukan dan di sesuaikan dengan aturan gerak tari itu sendiri.

3. Jangkauan gerak

Ukuran yang di gunakan oleh seorang penari dalam bergerak, atau batasan gerak yang di tentukan menurut norma-norma tari yang harus di patuhi.

2.6.2 Waktu

Elemen waktu gerak tari yang berada di ruang lingkup seni sudah di dominasi oleh beberapa ritme dari gerak dan juga tempo gerak. Ritme gerak adalah elemen yang ada di dalam elemen tari yang diawali dan juga diakhiri suatu gerakan atau beberapa rangkaian gerak. Sedangkan tempo adalah ukuran dari gerakan tari yang berupa waktu untuk menyelesaikan gerakan tari dalam satu rangkaian. Untuk mengetahui dinamika tempo dan waktu maka seorang penari juga harus benar-benar cermat dalam melakukan gerakan dan mengontrol perubahan-perubahan ritme dari gerakan atau irama yang cepat dan lambat, tempo pendek dan tempo panjang.

2.6.3. Tenaga

Elemen tari juga meliputi tenaga dimana pengaturan dan pengendalian dari tenaga saat melakukan pergerakan tari merupakan kunci utama yang harus dimiliki dan dikuasai oleh penari agar penari lebih mudah melakukan pergerakan tari. Tenaga merupakan salah satu kekuatan yang akan memberikan:

1. Pengawalan
2. Pengendalian
3. Menghentikan gerak

Timbulnya elemen tenaga yang ada di seluruh tubuh gerakan penari akan menjadikan gerakan tubuh. Kemudian tenaga yang di gunakan dalam gerakan tari ini yang akan menimbulkan dinamika.

Pencerminan penggunaan dan pemanfaatan tenaga yang disalurkan ke dalam gerakan yang di lakukan penari merupakan bagian dari kualitas tari sesuai penghayatan tenaga. Penghasilan gerak dalam hubungannya dengan penggunaan tenaga dalam mengisi gerak tari sehingga menjadi dinamis, berkekuatan, berisi, dan antiklimaks merupakan cara membangun tenaga dalam menari.

2.7 Kajian Relevan

Kajian Relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk penulisan proposal yang berjudul “Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” diantaranya sebagai berikut :

Skripsi Novita Ariska Putri (2017) dengan judul “Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau”. Yang membahas tentang nilai estetika pertunjukan tari kuda kepang di desa maredan barat. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penulis ini yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu susunan dan bayangan bentuk dalam penulisan.

Skripsi Dinda Fakhria (2020) yang berjudul “Estetika Gerak Tari Kehormatan Daulat Negeri di Sanggar Maharatu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Yang membahas permasalahan tentang: Estetika Gerak Tari Kehormatan Daulat Negeri di Sanggar Maharatu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh penulis skripsi ini adalah teknik observasi wawancara, dan dokumentasi. Yang dijadikan acuan oleh penulis skripsi dalam penelitian

ini struktur penulisan pada bagian Latar Belakang Masalah dan tinjauan teori, penelitian pengambil acuan tentang Estetika Gerak Tari.

Skripsi Dini Rizki Putri (2018) dengan judul “Nilai Estetika Dalam Tari Zapin Senapelan di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau”. Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimana nilai estetika dalam tari zapin senapelan di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penulis ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu susunan dan bayangan bentuk dalam penulisan.

Skripsi Frisca Trya Wiguna (2018) yang berjudul “Nilai Estetika Pada Busana Adat Tradisional *Takuluak barembai* di Kabupaten Kuantan Singingi” yang membahas tentang nilai-nilai dalam busana adat yang ada di Kuantan Singingi. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penulis ini yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini yaitu susunan dan bayangan bentuk dalam penulisan.

Skripsi Juli Ardina (2018) yang berjudul “Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau”. Yang membahas tentang: Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai estetika. Adapun tujuan dan hasil dari penelitian ini adalah mengetahui nilai estetika dalam tari pasombahan di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian (Musfikon, 2012:14). Dalam penelitian memudahkan dan memecahkan masalah penelitian dibutuhkan suatu metode yang sesuai dengan penelitiannya.

Dalam melakukan penelitian ini Deskriptif Analisis dengan menggunakan data kualitatif. Dan yang dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini data diambil langsung dari lapangan yaitu Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Dapat digambarkan bahwa penelitian deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif yaitu penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan dengan objek yang akan diteliti, dengan langsung dapat memahami dan menyelidiki lebih dalam lagi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Menurut Sugiyono (2008:292), menggunakan tempat penelitian yaitu dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Berdasarkan definisi diatas, peneliti melakukan observasi di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang yang berlokasi di jalan Utama Pulau Kijang Kecamatan Reteh. Alasan penulis memilih lokasi ini karna penulis merupakan penduduk Pulau Kijang. Lokasi tersebut juga merupakan pusat perkembangan tari yang masih aktif di Pulau Kijang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, pembuatan atau berada atau berlangsung. Waktu merupakan kapan penelitian dilakukan oleh penulis, dan waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menganalisis, "Nilai Estetika Gerak Tari

Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal di Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau” di mulai tanggal 02 Maret 2021.

3.3 Subjek Penelitian

Menurut Iskandar (2008:177) Sebuah penelitian tentu ada subjek yang hendak diteliti, subjek penelitian haruslah yang bisa mewakili apa yang hendak diteliti. Menjelaskan subjek atau populasi, sampel atau informan haruslah dijelaskan secara jelas dan spesifik yang berhubungan dengan konteks penelitian. Subjek penelitian dapat berupa hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yaitu : Bapak Kamaruddin selaku Dewan Pimpinan Sanggar Seni Sedayung Gangsal, Adhi selaku pengurus Sanggar Seni Sedayung Gangsal, Dhea selaku penari di Sanggar Seni Sedayung Gangsal. Penulis hanya menggunakan 4 orang informan sebagai subjek penelitian karena mereka dapat membantu penulis dalam mendapatkan informasi dan data terkait penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Iskandar (2008:76) sumber data adalah data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian, untuk diolah merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder.

Penelitian ini menggunakan Metode deskriptif analisis dengan data Kualitatif. Sumber data yang dipergunakan ada dua, yaitu data Primer dan data Sekuder.

3.4.1 Data Primer

Menurut Iskandar (2008:76) Data primer adalah data yang di peroleh melalui serangkaian kegiatan seperti observasi, wawancara, penyebaran kuesioner. Pada data ini penulisan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Wawancara narasumber diantaranya Kamaruddin selaku pimpinan sanggar, Zulkarnain Wahid selaku koreografer, Adhi selaku pengurus sanggar, Dhea selaku penari Sanggar Seni Sedayung Gangsal.

Penulis memberikan pertanyaan kepada narasumber mengenai wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan yang ada pada tari Paduppa Bosara.

3.4.2 Data Sekuder

Menurut Iskandar (2008:77) Data Sekunder merupakan data yang di peroleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literature laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan focus permasalahan penelitian. Sumber data Sekunder dapat di dimanfaatkan untuk menguji, manafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

Penulis menggunakan data Sekunder dalam penulisan ini yaitu

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa langkah pengambilan data pada beberapa bagian yang tujuannya agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat sasaran. Untuk itu digunakan beberapa teknik, diantaranya :

Mendapatkan data yang diperlukan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu:

3.4.1 Teknik Observasi

Menurut Suhaimi Arikunto (2010:199) menyatakan observasi adalah suatu yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Di dalam pengertian psikologi, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung.

Observasi yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan. Menurut Sugiyono (2008:204), berpendapat observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan penulis secara langsung pada suatu yang diteliti dan peneliti hanya sebagai pengamat independen. Peneliti melakukan pengamatan tentang wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan di dalam tari *Paduppa Bosara*.

3.4.2 Teknik Wawancara

Menurut Sugiyono (2010:231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin, dengan membawa sederetan pernyataan yang lengkap terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang tiga aspek dasar estetika, yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan yang sesuai dengan Estetika gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal. Untuk dapat melakukan penelitian ini penulis mewawancarai 4 orang, yaitu:

1. Kamaruddin selaku Pimpinan Sanggar Seni Sedayung Gangsal
2. Zulkarnain Wahid selaku koreografer Tari *Paduppa Bosara*
3. Adhi selaku Pengurus Sanggar
4. Dhea selaku penari *Paduppa Bosara*.

Berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara peneliti menggunakan wawancara terbuka, karena jawaban yang diinginkan dari narasumber tidak terbatas. Sehingga mendapatkan data yang sesuai dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.

3.4.3 Teknik Dokumentasi

Menurut Suharmi Arikunto (2010:158), Dokumentasi asal katanya adalah dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumentasi, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapat agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan.

Pengambilan dokumentasi yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data tentang Tari *Paduppa Bosara* ini menggunakan alat bantu untuk menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Alat tulis, untuk mencatat data-data yang diperoleh dari narasumber sesuai dengan pertanyaan yang diajukan tentang Tari *Paduppa Bosara*. 2) Kamera, digunakan untuk mendokumentasikan atau mengabadikan bentuk penyajian Tari *Paduppa Bosara*.

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:243), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Adapun beberapa cara untuk menganalisis data, tetapi secara garis besarnya sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Proses analisis untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data (Sugiyono, 2010:247). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta membuang yang dianggap tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mencarinya bila diperlukan.

Berdasarkan hasil lapangan mengenai Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

b. Display Data

Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun, sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagian, hubungan antar kategori, diagram. Penyajian data dalam bentuk tersebut akan memudahkan penelitian memahami apa yang disajikan.

Penyajian data dalam penelitian Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau ini adalah dalam bentuk uraian yang tertulis jelas oleh penulis.

c. Pengambilan Kesimpulan Data Verifikasi

Menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah

bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mengandung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah disebut sebagai verifikasi data.

Penulis menarik kesimpulan dari judul yang diteliti mengenai Tari *Paduppa Bosara* dengan rumusan masalah: Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dengan metode deskriptif kualitatif dan juga menggunakan subjek dalam penelitian ini sebanyak 4 orang diantaranya: Bapak Kamaruddin sebagai pimpinan Sanggar Seni Sedayung Gangsal, Bapak Zulkarnain Wahid Selaku Koreografer Tari *Paduppa Bosara*, Bapak Adhi penguas Sanggar Seni Sedayung Gangsal, dan Dhea sebagai penari *Paduppa Bosara*.

Dari keterangan data tersebut maka penulis menggunakan analisis data, pengambilan keputusan dari verifikasi karena penulis berusaha mencari makna dari data yang diperolehnya. Untuk maksud berusaha mencari pola model, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering muncul dalam Nilai Estetika Gerak Tari *Paduppa Bosara* di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Jadi dari data yang terdapat di lapangan penulis menganalisis, mengambil kesimpulan dan mendeskripsikannya kedalam bentuk tulisan sebagai hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk bisa menemukan jawaban-jawaban dari permasalahan yang diajukan penulis.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum

4.1.1 Sejarah Pulau Kijang

Reteh adalah salah satu kecamatan di daerah Kabupaten Indragiri Hilir (inhil) Riau dengan Ibukota Kecamatan yakni Pulau Kijang, Berada di aliran Gangsal, memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Reteh berbatasan dengan daerah Kecamatan Tanah Merah di Sebelah Utara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi di sebelah Selatan, dan Kecamatan Keritag di sebelah Barat. Pulau Kijang merupakan daerah tempat tinggal masyarakat beranekaragam suku, di mana suku pertama mendiami Reteh yakni suku Melayu, kemudian ditempati oleh suku-suku lain seperti suku Bugis, Jawa, Banjar, Minang, dan Batak. Penduduk bermata pencarian Petani, Nelayan, Pedagang, dan Pegawai Pemerintah.

Kelurahan Pulau Kijang menjadi Ibukota Kecamatan Reteh dimana berada di tepi aliran Sungai Gangsal. Jumlah penduduk 14,745 jiwa. Jarak dari Ibukota Kabupaten (Tembilahan) yakni 90 KM, sedangkan jarak dari Ibukota Provinsi (Pekanbaru) yakni 360 KM. Diapit oleh beberapa desa, yakni desa seberang Pulau Kijang di sebelah Utara, desa Sungai Undan sebelah Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi disebelah Selatan, dan desa Pulau Kecil sebelah Barat.

Nama Kecamatan Reteh Berasal dari nama sebuah sungai. Sungai tersebut bermuara 2 (dua) dan kedua-duanya bermuara di Sungai Gangsal. Muara sungai Reteh yang pertama posisinya di perbatasan desa Sanglar dengan desa Pulau Kecil yang sekarang dikenal dengan sebutan parit 20 atau Reteh Lama. Muara kedua

terletak di perbatasan Kotabaru Reteh dengan Kotabaru Sebrida. Beberapa sumber menyebutkan, sungai Reteh itu sendiri berasal dari kata “letih” kata letih menurut Kamus Bahasa Indonesia artinya loyo, lesu, tidak bertenaga, capek karena habis bekerja atau melakukan kegiatan berat. Selanjutnya kata letih itulah yang berubah menjadi Reteh.

Sebagian sumber lagi mengatakan bahwa kata Reteh berasal dari kata seretih. Seretih yaitu nama sebuah kampung di wilayah kekuasaan Raja Lingga yang mana masyarakat kampung tersebut mengungsi melalui Sungai Gangsal akibat peperangan dan pemukiman disungai yang belum diketahui namanya sehingga mereka namakan sungai tersebut dengan nama asal kampung mereka yaitu Seretih yang kemudian menjadi Reteh. Wilayah Kecamatan Reteh adalah bagian dari wilayah Kerajaan Keritang, (cikal bakal Kesultanan Indragiri).

4.1.2 Luas Wilayah Dan Geografis Pulau Kijang

Letak Geografis Kabupaten Indragiri Hilir terletak antara $104^{\circ} 10'$ Bujur Timur - $102^{\circ} 32'$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 36'$ Lintang Utara - $1^{\circ} 07'$ Lintang Utara. Iklim di wilayah ini adalah tropis basah dengan curah hujan 2.300 Milimeter.

a. Letak dan Luas Wilayah

Kelurahan Pulau Kijang merupakan Bagian wilayah Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. Jarak transportasi darat dari Kabupaten Pulau Kijang ke Ibukota Kabupaten 90 kilometer, jarak tempuh Kelurahan Pulau Kijang ke Provinsi 360 kilometer, sedangkan luas wilayah Kelurahan Pulau Kijang 12.414 Hektar.

b. Keadaan Alam

Kecamatan Reteh merupakan daerah tropis, pergantian musim hujan dan musim kemarau mendukung untuk tumbuh subur berbagai komoditas kelapa, palawija dan hultikultural, hutan bakau Nipah dan api- api yang tumbuh dipesisir selain ikan dan udang.

c. Iklim

Curah hujan pada bulan September sampai dengan bulan Februari rata-rata 186 mm, membuat areal sawah tadah hujan di Kecamatan Reteh cukup untuk membuat suburnya tanaman tersebut. Pergantian musim hujan ke musim kemarau lahan sawah tadah hujan beralih fungsi sebagai lahan tanaman kedelai, jagung dan semangka. Di daerah pesisir, pada musim Barat adalah saat yang dinanti-nantikan oleh para nelayan dimana produktifitas ikan dan udang meningkat sampai melebihi kebutuhan pasar, sehingga surplus hasil ikan dan udang dipasarkan di Kuala Tungkal.

4.1.3 Pendidikan Masyarakat Pulau Kijang

Pendidikan merupakan suatu yang esensial dala kehidupan manusia baik dalam kehidupan perorangan maupun kehidupan masyarakat bahkan berbangsa dan bernegara, karena maju mundurnya suatu bangsa dan Negara di pengaruhi oleh maju mundurnya pendidikan. Di Kelurahan Pulau Kijang pada umumnya.

Untuk mendukung sarana pendidikan di Kelurahan Pulau Kijang Pemerintah dan Swadaya masyarakat membangun beberapa sarana pendidikan di Kelurahan Pulau Kijang ini dari tingkat TK/PAUD, SD/MI, SMP/MT dan SMA/MA. Fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Pulau Kijang cukup memadai. Karena sarana pendidikan mulai dari tingkat dini sampai sekolah lanjutan tingkat pertama telah

tersedia di Kelurahan Pulau Kijang ini. Namun masih ada sebagian anak-anak yang tidak dapat menamatkan sekolah tingkat dasar dan SLTP di karenakan beberapa faktor diantaranya karena ketidakaan biaya, kurangnya minat sang anak, pengaruh pergaulan dan lain-lain.

Begitu juga sebaliknya banyak juga orang tua yang biasa menyekolahkan anak-anaknya hingga kejenjang SMA bahkan sampai ke kota Provinsi atau daerah lain yang diminati hingga menyelesaikan perguruan tinggi. Dari segi pendidikan penduduk di Kelurahan Pulau Kijang dapat disimpulkan, telah sukses menjalankan program wajib belajar dua belas tahun. Karena rata-rata warganya telah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA. Serta banyaknya remaja yang melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi.

4.1.4 Kesenian

Salah satu penyalur kesenian di Pulau Kijang Kecamatan Reteh yaitu Sanggar Seni Sedayung Gangsal, yang terdiri dari tanggal 16 juni 1990. Sanggar tari ini di dirikan oleh Bapak Kamaruddin. Beliau adalah salah satu seniman yang ada di Kelurahan Pulau Kijang.

Visi dan misi dari Sanggar Seni Sedayung Gangsal: Visi yaitu terwujudnya Sanggar Seni Sedayung Gangsal sebagai pusat kebudayaan, informasi, dan untuk melestarikan dan mencaoai masyarakat yang berbudaya dan beriman. Misi: menjadikan Sanggar Seni Sedayung Gangsal sebagai sanggar pelestarian budaya, menjadikan Sanggar Seni Sedayung Gangsal sebagai wadah generasi muda untuk menggali potensi keseniannya.

Kepengurusan Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau:

Pimpinan	: Drs. Kamaruddin, M.M
Sekretaris	: Teguh Opri Assalam, S.KM.
Bendahara	: Hasanah,S.Pd.
Bidang Tari	: Abdul Basir,S.Pd
Bidang Musik	: Dedi Firmansyah,S.Pd
Bidang Busana	: Supriadi,S.Pd
Bidang Humas	: MOHD. Hamim,S.Pd. SD
Bidang Perlengkapan	: Siswanto
Bidang Latihan	: Riko Syawaldi

Tarian yang sering di tampilkan Sanggar Seni Sedayung Gangsal pada acara kesenian:

1. Tari Persembahan
2. Paduppa Bosara
3. Mappaci
4. Maduppa
5. Mappadendang
6. Alosi
7. Tugas Asmara
8. Badai Beledi
9. Kuale Resah
10. Mabettelepong

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Tari Paduppa Bosara

Sebelum penulis membahas tentang Nilai Estetika Gerak Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Penulis akan membahas tentang Tari Paduppa Bosara. Tari Paduppa Bosara dibuat pada tahun 2010, tarian ini tercipta dari hasil karya koreografer yaitu Zulkarnain Wahid. Tari Paduppa Bosara ini biasa ditarikan untuk menyambut tamu penting dan sering ditarikan pada acara pernikahan untuk menyambut mempelai pria. Sedangkan nama Bosara itu sendiri adalah wadah tempat untuk kue ataupun lauk, dalam bahasa Bugis disebut Bosara. Karya ini bersifat tradisi dimana tari ini menggambarkan rasa hormat tuan rumah kepada para tamu dengan cara menghadirkan jamuan untuk tamu yang hadir pada acara penyambutan ataupun pernikahan. Tari Paduppa Bosara ini merupakan salah satu tari yang ada di Sanggar Seni Sedayung Gangsal di Pulau Kijang Kecamatan Reteh. Jumlah penari juga tidak dipatokkan sesuai dengan kebutuhan.

Tari Paduppa Bosara terdiri dari 5 orang. Tari Paduppa Bosara juga memiliki unsur-unsur estetika di dalam gerakannya. Menurut Djealantik (1999:15) bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung aspek dasar, yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Maksudnya ialah semua benda atau peristiwa dapat dikatakan memiliki unsur estetika apabila terdapat tiga aspek dasar ini di dalamnya.

4.2.2 Estetika Gerak Tari Paduppa Bosara

Tari Paduppa Bosara merupakan tarian yang diperuntukkan sebagai sarana hiburan dan pribadi. Gerak tari Paduppa Bosara juga terdapat gerakan melayu.

Gerakan tari melayu yang ada pada tarian ini diantaranya gerakan memetik bunga. Selain itu gerakan-gerakan pada Tari Paduppa Bosara memiliki gerakan yang sederhana dan sangat lemah gemulai sehingga penari terlihat sangat anggun di lihat audience.

Tari Paduppa Bosara ini juga memiliki unsur-unsur estetika di dalam gerakannya. Menurut Djelantik (1999:5) bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar, yakni: wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Maksudnya adalah semua benda atau peristiwa dapat di katakana memiliki unsur estetika apabila terdapat tiga aspek dasar ini di dalamnya. Berikut ini di jelaskan isi dari tiga aspek dasar estetika yang terdapat pada gerakan Tari Paduppa Bosara.

4.2.2.1 Wujud atau Rupa Gerak

Menurut Djelantik (1999:17) pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak yang hanya bisa di bayangkan, seperti sesuatu yang di ceritakan atau di baca dalam buku. Sehubungan dengan konsep tentang wujud, di dalam sebuah tarian maka yang memiliki kenyataan yang nampak secara kongkrit yaitu gerak.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 9 april 2021, penulis melihat gerakan pada Tari Paduppa Bosara merupakan suatu kenyataan yang terlihat kongkrit. Gerakan ini memang terlihat secara nyata dalam Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Tari Paduppa Bosara ini di tarikan oleh penari perempuan.

Berikut penulis akan menjelaskan wujud atau rupa dari ragam gerak inti Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

1. Salam Pembuka

Gerak salam pembuka Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang ini. Makna dari gerak ini ialah pada saat tamu undangan atau pengantin menghadiri acara, maka akan diawali gerak sembah pembuka ini.

Berikut adalah penjelasan gerak salam pembuka:

- Penari sudah siap diposisi memegang bosara dengan tangan kanan yang telah dibawa dan tangan kiri memegang kain rok.
- Pandangan mengarah kedepan secara perlahan menunduk dengan posisi badan mendak kearah penonton.
- Ruang gerak pada tarian ini tidak terlalu membutuhkan tempat yang luas
- Pada gerakan ini memiliki hitungan yang pasti dan menyesuaikan dengan musik.

Berdasarkan hasil observasi penulis lakukan pada tanggal 9 April 2021, gerakan salam pembuka pada Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang ini memiliki aspek estetika yaitu wujud atau rupa. Nilai estetika pada gerak salam pembuka ini terlihat pada saat penari mulai memendakan badan serta menundukan kepala dengan tangan kanan memegang bosara dan tangan kiri memegang kain rok dengan posisi menghadap penonton.



Gambar 4.1 Gerak salam pembuka
(dokumentasi 2021)

2. Gerak Memutar

Gerak memutar merupakan gerak perubahan posisi pada penari Tari Paduppa Bosara dari gerak salam pembuka menuju posisi gerak baru.

Berikut adalah penjelasan gerak memutar:

- Penari mulai melakukan gerak memutar dengan membuat posisi lingkaran
- Ruang gerak yang dibutuhkan tidak terlalu besar karena tidak menggunakan lingkaran yang terlalu besar
- Gerakan ini dilakukan dengan kaki menjinjit

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 9 April 2021, gerakan memutar Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang memiliki aspek dasar estetika wujud atau rupa. Nilai keindahan pada gerak memutar ini ialah pada saat penari mulai melakukan perubahan posisi dengan kaki menjinjit, tangan kanan memegang bosara dan tangan kiri memegang kain rok.



Gambar 4.2 Gerak memutar
(dokumentasi 2021)

3. Gerak Duduk Memetik Bunga

Duduk memetik bunga merupakan gerakan yang memberikan makna bahwa tarian yang sedang dilakukan oleh penari merupakan gerakan yang sangat anggun dan memiliki keindahan

Berikut penjelasan gerak duduk memetik bunga:

- Penari melakukan gerakan duduk dari posisi memutar kemudian duduk dengan tangan kiri memegang bosara dan tangan kanan melakukan gerak memetik bunga
- Pandangan penari mengikuti gerak tangan
- Ruang gerak yang diperlukan tidak terlalu besar

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 9 April 2021, gerak duduk memetik bunga Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang memiliki aspek dasar estetika wujud dan rupa. Nilai keindahan pada

gerak duduk memetik bunga ialah pada saat penari melakukan gerak memetik bunga.



Gambar 4.3 Duduk Memetik Bunga

(dokumentasi 2021)

4. Gerak Salam Penutup

Salam penutup merupakan gerak yang memberikan makna bahwa tarian yang sedang ditampilkan akan berakhir. Dalam setiap penampilan yang diawali dengan salam pembuka hendaknya juga di akhiri dengan salam penutup.

Berikut penjelasan gerak salam penutup:

- Gerakan mengarah ke depan dengan badan mendak tangan kanan berada didepan dada dengan memegang bosara dan tangan kiri memegang kain rok dan kepala menunduk.
- Ruang gerak yang dibutuhkan tidak terlalu besar sama dengan salam pembuka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 April 2021, gerakan salam penutup Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang memiliki aspek dasar estetika wujud atau rupa. Nilai keindahan pada gerak salam penutup ialah pada saat penari menundukan kepala serta memendakkan badan dengan tangan kanan memegang bosara dan tangan kiri memegang kain rok.



Gambar 4.4 Gerak salam penutup
(dokumentasi 2021)

4.2.2.2 Bobot atau Isi

Menurut Djelantik (1999:51), bobot dari suatu karya seni berupa isi atau makna dari apa yang di sajikan pada sang pengamat, berdasarkan apa yang disajikan kepada audience dapat di tangkap secara langsung oleh panca indera. Menurut Djelantik (1999:52), secara umum bobot dalam kesenian dapat diamati berdasarkan tiga hal, yaitu: suasana, gagasan atau ide dan ibarat atau anjuran.

1. Suasana

Suasana berfungsi untuk memperkuat keadaan yang sedang dibawakan oleh para pelaku seni. Suasana dapat menonjolkan unsur utama dalam bobot karya

seni tersebut. Dalam tari pengolahan suasana termasuk suatu hal yang sangat penting, karena akan membawa penonton untuk masuk dan bisa memahami karya seni tari yang sedang di pertontonkan tersebut menjadi sempurna. Suasana tersebut misalnya : suasana senang, suasana sedih, suasana tegang, suasana damai, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 9 April 2021, suasana yang tergambar dalam Tari Paddupa Bosara ialah suasana yang penuh dengan keindahan dan kelembutan. Hal ini tergambar dari ekspresi penari.

Berdasarkan hasil wawancara penulis (12 Februari 2021) dengan Zulkarnain Wahid sebagai koreografer Tari Paddupa Bosara Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh, suasana yang di garap oleh koreografer adalah suasana yang penuh keceriaan dan kegembiraan. Gerakan pada tarian ini sangatlah indah dengan tempo yang sedang. Di ambil dari salah satu contoh gerakan memutar yang menjadi ragam gerak transisi, yang mana gerakan tersebut dilakukan dengan jalan menjinjit yang sangat anggun, langkah kaki seirama dengan music.

Berikut merupakan contoh gambar suasana pada Tari Paduppa Bosara yang menggambarkan keceriaan dan kegembiraan:



Gambar 4.5 Suasana Tari Paduppa Bosara 1
(Dokumentasi 2021)



Gambar 4.6 Suasana Tari Paduppa Bosara 2
(Dokumentasi 2021)

2. Gagasan

Gagasan atau ide merupakan pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak

mengandung bobot, yaitu ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya.

Berdasarkan observasi pada tanggal 9 April 2021, gagasan atau ide terciptanya Tari Paduppa Bosara ini berfungsi untuk menyambut tamu dan menyambut pengantin di suatu acara yang digelar. Tari Paduppa Bosara ini merupakan sikap ramah orang Bugis menghormati serta membuat suasana kekeluargaan. Salah satu contohnya dapat dilihat pada bagian awal Tari Paduppa Bosara penari melakukan gerak sembah yang mana gerakan sembah tersebut dengan cara penari mendak dengan kaki disilang serta menundukan kepala dengan tangan memegang Bosara posisi sejajar dengan dada. Gerakan sembah tersebut dapat diartikan sebagai sebuah penghormatan.



Gambar 4.7 Gagasan gerak sembah Tari Paduppa Bosara

(Dokumentasi 2021)

3. Ibarat atau Anjuran

Ibarat atau anjuran, telah banyaknya karya seni telah tercipta dan disampaikan kepada masyarakat tentang gagasan-gagasan dalam wujud yang indah dan menarik. Suatu karya yang dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 20 April 2021, tarian ini bukan hanya untuk menghibur tamu yang hadir saja, tetapi di dalam tarian ini terdapat makna yaitu jika akan memulai menari haru melakukan hormat kepada Allah, baru kepada tamu yang hadir. Hal ini dapat kita lihat ketika penari melakukan gerak menitikan satu kaki sebelum melakukan gerakan dengan tangan kanan memegang Bosara dan tangan kiri memegang kain .



Gambar 4.8 Ibarat atau Anjuran Tari Paduppa Bosara

(Dokumentasi 2021)

4.2.2.3 Penampilan atau Penyajian

Penampilan merupakan cara penyajian, tentang bagaimana kesenian itu di perlihatkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat seni, pembaca, pendengar dan khalayak ramai pada umumnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 9 April 2021, Tari Paduppa Bosara bisa di tampilkan oleh penari perempuan. Penari melakukan tarian menggunakan kostum, riasan dan juga properti untuk menampilkan Tari Paduppa Bosara.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan narasumber pada tanggal 9 April 2021, beliau mengatakan:

“ Nilai Estetika pada gerak Tari Paduppa Bosara itu terletak pada keindahan ketubuhan penari tangan, pinggul, kepala, dan kaki dalam memaikan Bosara “.

Berikut adalah gambar penari ketika menampilkan Tari Paduppa Bosara dalam sebuah acara.



Gambar 4.9 Penampilan Penari Tari Paduppa Bosara 1

(Dokumentasi 2021)



Gambar 4.10 Penampilan Tari Paduppa Bosara 2
(Dokumentasi 2021)



Gambar 4.11 Penampilan Penari Paduppa Bosara 3
(Dokumentasi 2021)

Menurut Djelantik (1999:65) terdapat tiga unsur yang berperan dalam penampilan, diantaranya: bakat, keterampilan dan sarana atau media.

1. Bakat

Bakat merupakan sebuah kemampuan yang di bawa sejak lahir yang dianugerahi oleh Allah SWT kepada seseorang yang mana sebagai potensi yang masih perlu untuk di kembangkan lebih lanjut dan dilatih agar bisa mencapai impian yang ingin di wujudkan.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 9 April 2021, para penari Tari Paduppa Bosara ini sudah mempunyai bakat menari dan setelah diasah sehingga membuat penari melakukan gerakan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 12 Februari 2021 dengan salah satu penari Tari Paduppa Bosara yaitu Tiara Dhea Fazila, menurut beliau tari Paduppa Bosara memiliki tingkat kesulitan sedang, sehingga mereka yang tidak memiliki bakat menari akan sedikit kesulitan melakukan tarian tersebut dan biasanya akan memakan waktu yang lumayan lama untuk menguasai tarian tersebut. Biasanya penari Tari Paduppa Bosara ini latihan pada saat akan ada panggilan untuk menampilkan tarian ini, karna penari telah menguasai gerakan Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

2. Keterampilan

Menurut Djelantik (1999:66), keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang di capai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung dari cara melatih dan ketekunan melatih diri.

Berdasarkan observasi penulis pada tanggal 12 Februari 2021, Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, gerakan yang dilakukan penaru haruslah sesuai dengan urutannya, bentuk gerak harus sama dan sesuai dengan maksud tarian

tersebut. Penari yang melakukan Tari Paduppa Bosara dengan sungguh-sungguh maka keindahan akan sampai kepada penonton. Karena tarian ini di ciptakan untuk melestarikan nilai budaya di daerah tersebut.



Gambar 4.12 Proses Latihan Sanggar Seni Sedayung Gangsal
(Dokumentasi 2021)



Gambar 4.13 Proses Latihan Sanggar Seni Sedayung Gangsal
(Dokumentasi 2021)

3. Sarana

Sarana merupakan media atau alat intristic yang di gunakan sebagai penunjang dari sebuah karya seni. Seperti busana, tata rias, dan properti yang digunakan oleh penari sangat berpengaruh pada keindahan dari sebuah karya tari yang ditampilkan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 April 2021, pada Tari Paduppa Bosara properti yang digunakan berupa Bosara, yaitu:

1. Bosara : Bosara adalah sebuah wadah atau piring kecil yang memiliki tutup yang dilapisi kain dengan ditempel renda renda sehingga Bosara terlihat indah. Bosara digunakan sebagai properti pada tari Paduppa Bosara yang di isi kue atas simbol penghormatan kepada para tamu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Nilai Estetika Gerak Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”, maka penulis mengambil kesimpulan dalam penelitian ini.

Tari Paduppa Bosara milik Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau merupakan sebuah tari kreasi yang berpolakan tradisi. Tarian ini mempunyai fungsi untuk menyambut tamu dan pengantin di sebuah acara.

Tema dalam tarian ini yaitu tentang keceriaan dan kegembiraan. Kostum yang digunakan penari yaitu baju Bodo dan warna yang digunakan warna-warna cerah sesuai dengan tema keceriaan dan kegembiraan. Aksesories yang digunakan yaitu sunting, gelang dan kalung. Tata rias digunakan make up cantik.

Selain itu di dalam Tari Paduppa Bosara di Sanggar Seni Sedayung Gangsal Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau ini terdapat estetikan atau keindahan gerak yang dapat kita lihat dari tiga aspek dasar menurut Djelantik (1999:15) yaitu : wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian.

Wujud atau rupa pada Tari Paduppa Bosara adalah gerak. Pada tarian ini terdiri dari berbagai ragam bentuk gerak yang diantaranya gerak salam pembuka, gerak memutar, gerak duduk memetik bunga, dan gerak salam penutup. Selain itu

gerakan-gerakan pada tari Paduppa Bosara ini memiliki tingkat kesulitan yang sedang. Maksudnya gerakan yang ada pada tarian ini tidaklah susah, karena gerakannya sangat sederhana sehingga tarian ini tidak membutuhkan teknik khusus untuk menarikannya. Walaupun gerakan pada tarian ini sederhana, namun apabila tari ini tidak dilakukan dengan maksimal maka makna yang terkandung pada tarian ini tidak akan sampai kepada *audience*. Tarian ini ditarikan oleh penari perempuan

Bobot atau isi pada tarian ini adalah untuk menghormati atau penyambutan para tamu. Tari Paduppa Bosara ini menggambarkan keceriaan dan kegembiraan penari yang disampaikan melalui gerak dan ekspresi penari.

Penampilan atau penyajian pada tari Paduppa Bosara ini ditarikan oleh penari perempuan yang memiliki bakat serta keterampilan dalam menarik tarian ini. Namun sebelum tarian ini ditampilkan para penari harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin dengan cara melakukan latihan terlebih dahulu, agar pada saat tarian ini ditampilkan dapat menampilkan sebuah penampilan yang baik sehingga estetika atau keindahan pada tarian ini dapat dinikmati oleh *audience*. Untuk menambah estetika atau keindahan pada tarian ini, para penari menggunakan tata rias, dan juga kostum untuk memaksimalkan penampilannya. Para penari juga menggunakan sarana yaitu properti Bosara sebagai penunjang dalam penampilan tari Kehormatan Daulat Negeri ini

Unsur-unsur tari yang terdapat didalam tari Paduppa Bosara diatas saling berkaitan satu sama lainnya. Karena suatu keindahan pada tari Paduppa Bosara terlihat pada unsur-unsur tariannya itu sendiri, dengan kata lain yaitu menyatunya

unsur-unsur tari didalam tari tersebut merupakan suatu keindahan sesuai dengan teori Darsono Sony Kartika (2007:89)

5.2 Hambatan

Dalam proses mencari dan mengumpulkan data pada penulisan penelitian dengan judul “ Nilai Estetika Gerak Tari Paddupa Bosara Sanggar Seni Sedayung Gangsal di Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”, penulis menemukan beberapa hambatan.

1. Sulitnya menemukan buku-buku yang berkaitan dengan estetika gerak tari untuk dijadikan referensi serta panduan penulis dalam menyusun skripsi di daerah Riau, khususnya Pulau Kijang.

5.3 Saran

Setelah penulis memaparkan hasil penelitian dan membuat sebuah kesimpulan, maka pada bagian akhir penulis menyampaikan beberapa saran dengan harapan agar saran yang disampaikan dapat memacu motivasi kedepannya, maka ada beberapa saran yang dapat penulis ajukan, yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk perpustakaan dan Prodi Sendratasik untuk tambah melengkapi koleksi buku tentang seni.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M, Djelantik. 2011. *Pengantar Sebuah Estetika*. Bali: Kencana
- Acmad, Yusdi 2006. *Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Makhluk Sosial*. Makalah. Loyakarya Dosen ISBD Dikti Depdiknas, Batam.
- Agus Tasman 1997. *Buku Pegangan Kajian Estetika Tari*. Surakarta: STSI.
- Anderson. 1974. *Antropologi Tari*. Bandung: Press STSI.
- Ardina Juli. 2014. *Nilai Estetika Dalam Tari Pasombahan di Kecamatan Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Skripsi. FKIP UIR. Pekanbaru.
- Ariska Novita, 2017. *Nilai Estetika Dalam Pertunjukan Tari Kuda Kepang Di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Skripsi Fkip UIR Pekanbaru.
- Dinda Fakhria, 2020. *Estetika Gerak Tari Kehormatan Daulat Negeri Di Sanggar Maharatu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*
- Fadli Tasman. 2018. *Pembinaan Lembaga Kesenian Oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Pekanbaru*.
- Gatut, Murniatno. 2000, *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Gie, The Liang. 1996. *Garis Besar Estetik (filsafat keindahan)*. Yogyakarta : Karya Jogjakarta
- Jamaluddin. 2014. *Estetika Tari Pakarena Semboritta di Kelurahan Kalase'rena Kecamatan Bontompo Kabupaten Gowa*
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Antropolog*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maryono. 2012. *Analisis Tari*, Bandung: Press STSI
- Maleong, J Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Mutiara Nabilla, 2020. *Estetika Tari Kompang Gelek Karya Iwan Irawan Permadi Di Pusat Latihan Tari Laksemana Pekanbaru Provinsi Riau*
- Noeng Munadjir. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rekasarasin
- Novita Ariska Putri, 2018. *Tari Kuda Kepang di Desa Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau*
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika*, Bandung : Penerbit ITB

Sela , 2018. *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Joget Sargek di Desa Bunsur Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Provinsi Riau*

Setiawati Rahmadi, 2008. *Seni Tari Jilid 1 Untuk SMK*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Syaodiah, Nana. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Indonesia

Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika : Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta : Gang Kabel dan Indie Book Corner

Yufiana Tina. 2018. *Nilai Estetika Dalam Busana Tari Zapin di Sanggar Dang Merdu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*